Penyuluhan Pengolahan Sampah Pada Anak di Komunitas Youth Sikolata

Akmal Hamsa¹, Rizkariani Sulaiman²

¹, Universitas Negeri Makasar

², Universitas Muslim Indonesia

¹akmalhamsa@gmail.com; ²rizka.sulaiman@umi.ac.id

Abstrak

Berdasarkan pengalaman, anak-anak usia sekolah umumnya lebih responsif untuk diajarkan pendidikan kesehatan lingkungan. Oleh karena itu, perlu diberikan pendidikan dasar pemisahan sampah sejak dini kepada anak-anak kalangan kurang mampu di Youth Sikolata, karena jika kita memulai dari anak-anak diharapkan nantinya menjadi kebiasaan yang baik. Sehingga solusi yang diharapkan dari pengabdian ini adalah untuk memberikan informasi bahwa dampak yang didapatkan jika sampah tidak dibuang pada tempatnya akan mengakibatkan penyakit dan akan mencemari udara disekitarnya, maka dari itu kita dapat mendidik anak-anak tersebut untuk selalu membuang sampah pada tempatnya dan dapat menekan angka penyakit yang muncul di lingkungan mereka. Selain memberikan informasi, mereka juga dapat diajarkan untuk memilah lalu mengelola sampah anorganik yang terdiri dari limbah plastik, limbah logam, limbah gelas atau kaca, dan limbah kertas menjadi barang yang berguna setelah didaur ulang agar dapat dimanfaatkan kembali. Adapun metode yang digunakan adalah ceramah dan demonstrasi. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan selama 2 hari yang terbagi menjadi dua sesi yaitu sesi edukasi dimana sesi ini dilakukan dengan pemaparan materi mengenai penyuluhan pengolahan sampah. Sesi kedua merupakan pelatihan pengolahan sampah anorganik menjadi barang-barang bernilai ekonomis. Sehingga secara keseluruhan kegiatan pengabdian ini berjalan lancar. Hasil yang dicapai pada kegiatan pengabdian masyarakat ini, anak-anak pada kalangan kurang mampu di Youth Sikolata' sudah mulai memiliki kesadaran untuk melakukan pengolahan sampah anorganik di lingkungan mereka. Hal tersebut dibuktikan dengan produk yang telah mereka hasilkan sehingga dapat juga digunakan sebagai media pembelajaran untuk mereka.

Kata Kunci: *pengolahan sampah, anorganik, komunitas Youth Sikolata'*

Pendahuluan

Sampah merupakan salah satu lingkungan yang sampai saat ini belum dapat ditangani dengan baik. Setiap hari, bahkan setiap detik selalu ada saja benda yang terbuang dan menjadi sampah. Dari sisa makanan, plastik, wadah makanan, botol minuman, hingga kaleng bekas. Penumpukan terjadi dimana-mana dengan bau busuk karena tercampurnya sampah organik dan anorganik.

Sampah bila dibuang di tempat yang semestinya mungkin tidak begitu masalah. Namun pada kenyataannya masih banyak terdapat penimbunan sampah karena pengolahan sampah yang kurang memadai. Sampah yang tidak terurus dengan baik akan

menyebabkan penurunan kesehatan masyarakat dan nilai estetika lingkungan. Kita dapat mempermudah pengolahan sampah dengan cara memisahkan sampah-sampah berdasarkan waktu pembusukannya atau cara pengolahannya. Kita dapat membantu mengurangi masalah lingkungan tersebut dimulai dari lingkungan kita sendiri. Contohnya dengan membuang sampah pada tempatnya, bahkan kita bisa melakukan pemisahan sampah agar sampah tersebut dapat mudah diolah.

Jenis sampah sangat tergantung dari jenis material yang kita konsumsi. Masalah sampah sudah menjadi topik utama yang ada pada bangsa kita. Mulai dari lingkungan terkecil sampai kepada lingkup yang besar. Banyak hal yang menyebabkan terjadinya penumpukan sampah ini. Namun yang pasti faktor individu sangatlah berpengaruh dalam hal ini. Salah satu dampak yang tidak dikelola dengan baik maka akan menyebabkan pencemaran tanah.

Membuang sampah pada tempatnya adalah perilaku hidup bersih dan sehat yang bisa dipelajari dan dibiasakan. Ajaran membuang sampah pada tempatnya bisa dilakukan sedini mungkin sejak anak sudah dapat memahami instruksi sederhana. Sebagai penunjang, jangan lupa menyediakan tempat sampah yang mudah dijangkau anak. Metode yang dapat dipakai untuk anak-anak bisa dengan permainan atau melalui obrolan dan diskusi.

Selain melalui obrolan anak juga harus dilatih untuk peka dan merasakan sendiri bahwasanya lingkungan yang bersih tanpa sampah itu ternyata memang jauh lebih enak dibanding lingkungan yang bersebaran sampah. Berdasarkan pengalaman, anak-anak usia sekolah umumnya lebih responsif untuk diajarkan pendidikan kesehatan lingkungan. Oleh karena itu, perlu diberikan pendidikan dasar pemisahan sampah sejak dini kepada anak-anak di kalangan kurang mampu yang bertempat di Youth Sikolata', karena jika kita memulai dari anak-anak diharapkan nantinya menjadi kebiasaan yang baik.

Ditinjau dari kepentingan kelestarian lingkungan, sampah yang bersifat organik tidak begitu bermasalah karena dengan mudah dapat dirombak oleh mikroba menjadi bahan yang mudah menyatu kembali dengan alam. Sebaliknya sampah anorganik sukar terombak dan menjadi bahan pencemar. Perombakan sampah organik dalam suasana anaerob (miskin oksigen) akan menimbulkan bau tak sedap. Makin tinggi kandungan protein dalam sampah, makin tidak sedap bau yang ditimbulkan. Dampak lain karena timbunan sampah dalam jumlah besar adalah lingkungan yang kotor dan pemandangan yang kumuh.

Timbunan sampah menjadi sarang bagi vektor dan penyakit. Tikus, lalat, nyamuk akan berkembang biak dengan pesat. Ruang yang ada di celah-celah sampah dapat berupa ban, kaleng bekas, kardus, dan lain-lain merupakan hunian yang ideal bagi tikus. Lalat pada umumnya berkembang biak pada sampah organik, terutama pada sampah yang banyak mengandung protein, seperti sisa makanan. Suasana yang lembab dan hangat sangat cocok untuk habitat nyamuk. Sampah organik menyediakan sumber makanan yang melimpah bagi mereka.

Sekolah sebagai tempat berkumpulnya banyak orang dapat menjadi penghasil sampah terbesar selain pasar, rumah tangga, industri, dan perkantoran. Sampah yang dihasilkan anak-anak di Youth Sikolata' tersebut kebanyakan adalah jenis sampah kering dan hanya

sedikit sampah basah. Sampah kering yang dihasilkan kebanyakan berupa kertas, plastik, kaleng dan sedikit logam. Sedangkan sampah basah berasal dari guguran daun pohon, sisa makanan, dan daun pisang pembungkus makanan.

Di lingkungan sekolah tersebut, pengolahan sampah membutuhkan perhatian serius. Dengan komposisi sebagian besar penghuninya adalah anak-anak (warga belajar) tidak menutup kemungkinan pengolahannya pun belum optimal. Namun juga bisa dipakai sebagai media pembelajaran bagi anak-anak di Youth Sikolata'. Sebagai salah satu parameter yang baik dan berwawasan lingkungan. Kebijakan Makassar Tidak Rantasa merupakan kebijakan yang mengatur tentang tata kebersihan Kota dimula dari kesadaran warga Kota Makassar, khususnya pada kalangan anak-anak kurang mampu yang bertempat di Youth Sikolata' untuk mengedepankan aspek kebersihan dalam lingkungan sehari-hari.

Beberapa kesulitan yang dialami dalam membersihkan lingkungan tersebut adalah kurangnya kesadaran pada anak dalam membersihkan lingkungan dan kurangnya fasilitas untuk membersihkan lingkungan tersebut. Lingkungan yang efektif adalah sebuah lingkungan yang produktif, di mana sebuah lingkungan belajar yang didesain atau dibangun untuk membantu pelajar meningkatkan produktivitas belajar mereka sehingga proses belajar mengajar tercapai sesuai dengan apa yang diharapkan.

Hal ini dapat digambarkan dengan kemudahan para anak dalam berfikir, berkreasi juga mampu secara aktif dikarenakan lingkungan belajar yang bersih sangat mendukung, sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung. Berbeda halnya dengan anak yang memiliki sebuah lingkungan belajar yang kotor, tentunya akan menimbulkan kesan malas dan membosankan sehingga tidak timbul rasa semangat pada proses belajar mengajar dikarenakan lingkungan yang kotor dan tidak kondusif dan efektif. Dengan adanya program Makassar Tidak Rantasa, kita dapat mengajarkan kepada kalangan anak-anak kurang mampu yang bertempat di Youth Sikolata', bahwa sampah bisa diolah menjadi lebih bermanfaat. Anak usia sekolah bisa mengerjakan sendiri. Pengolahan sampah di sekitar lingkungan bisa menjadi media pembelajaran untuk anak didik. Setidaknya anak akan belajar tentang Ilmu Pengetahuan Alam dan anak juga akan belajar menghargai lingkungan.

Mereka akan belajar bagaimana sampah itu bisa bermanfaat bagi manusia bukan hanya sebagai sesuatu yang kotor dan menjijikan. Oleh karena itu, untuk mendukung program Pemerintah Makassar Tidak Rantasa, penulis melakukan Penyuluhan Pengolahan Sampah dengan Slogan 'Makassarta Tidak Rantasa' yang dilakukan di kalangan anak-anak kurang mampu yang bertempat di Youth Sikolata'. Youth Sikolata' merupakan salah satu komunitas pada kalangan anak kurang mampu yang bertempat di Youth Sikolata' Centre Jalan Faisal XVII Makassar (belakang RS. Islam Faisal).

Kesadaran anak-anak kurang mampu di Youth Sikolata' masih kurang untuk membuang sampah pada tempatnya yang mengakibatkan lingkungan menjadi kurang bersih dan sehat, rendahnya kesadaran anak-anak tentang pengolahan sampah di lingkungan tersebut, serta rendahnya pengetahuan anak tentang pengolahan sampah organik dan anorganik sehingga sampah dibiarkan menumpuk begitu saja. Jika dibiarkan seperti ini, maka suatu saat lingkungan sekitar akan menjadi tidak layak, salah satunya

masalah yang akan dipecahkan, yakni dampak sampah bagi kehidupan dan pengolahan sampah agar dapat bermanfaat bagi manusia.

Metode Pelaksanaan

Metode dari kegiatan pengabdian ini dilakukan dengan mendatangi lokasi kegiatan, yaitu di Youth Sikolta' Center Jalan Faisai VII Makassar (belakang RS. Faisal). Anak-anak berkumpul kemudian diberi materi tentang seluk-beluk pemilihan sampah dan bahaya yang bisa ditimbulkan bagi lingkungan, serta pentingnya pemilihan sampah dengan benar. Selanjutnya, diberikan contoh/demonstrasi pemilihan sampah secara sederhana dengan menggunakan sampah yang ada di lingkungan sekolah. Setiap bulan dilakukan monitoring, dan tiga bulan kemudian dilakukan evaluasi ke lokasi kegiatan.

Dalam kegiatan ini pemilahan sampah dilakukan sebatas pada sampah organik dan sampah anorganik yang berada di sekitar lingkungan sekolah, meliputi plastik bekas jajanan, kertas, dan kaleng/botol minuman sekali pakai yaitu dengan membuang sampah pada tempat yang telah disediakan berdasarkan jenis golongan sampah tersebut.

Langkah-langkah yang ditempuh pada penyuluhan pengolahan sampah pada anak-anak di Youth Sikolta' ini adalah sebagai berikut:

1. Survei lapangan

Survey lapangan di kalangan anak kurang mampu yang bertempat di Youth Sikolta'. Hal ini bertujuan untuk mengamati situasi dan keadaan masyarakat yang direncanakan sebagai objek sasaran.

2. Koordinasi dengan pihak Komunitas Youth Sikolta'

Berkoordinasi dengan pihak Komunitas Youth Sikolta' untuk menentukan kesepakatan mufakat antara waktu dan tempat pelaksanaan penyuluhan pengolahan sampah di kalangan anak kurang mampu yang bertempat di Youth Sikolta'.

3. Sosialisasi program

Sosialisasi program bertujuan untuk memberi informasi tentang rencana serangkaian pelaksanaan program yang disampaikan kepada anak-anak.

4. Pelaksanaan program

Berupa materi tentang seluk-beluk pemilihan sampah dan bahaya yang bisa ditimbulkan bagi lingkungan, serta pentingnya pemilihan sampah dengan benar. Selanjutnya, diberikan contoh/demonstrasi pemilihan sampah secara sederhana dengan menggunakan sampah yang ada di lingkungan tersebut.

Kegiatan pengabdian pada masyarakat yang dilakukan karena potensi yang dimiliki oleh Youth Sikolta' untuk diadakannya penyuluhan, serta para pengajar yang memiliki sosok teladan terdekat oleh anak-anak kurang mampu di Youth Sikolta' dan adanya kemauan dan ketertarikan anak-anak tersebut untuk berperilaku hidup sehat dan menjaga agar Makassar Tidak Rantasa.

Berdasarkan beberapa *critical point* yang ada pada masing-masing pihak yang terkait dalam kegiatan penyuluhan ini, maka bentuk kerjasama ini diharapkan akan menghadirkan sinergisme yang amat strategis dan positif antara Kampus UMI dengan

anak-anak kurang mampu di Youth Sikolta' yang akan mendapat penyuluhan untuk menambah pengetahuan mengenai pentingnya pemilahan sampah dan sekaligus wahana strategis untuk menyebarkan perilaku sederhana dan meningkatkan kesehatan masyarakat. Melalui kegiatan ini pengabdian ikut berperan nyata dalam upaya meningkatkan kebersihan lingkungan sekolah khususnya dan mewujudkan kota Makassar Tidak Rantasa.

Evaluasi kegiatan dilakukan selama proses dan akhir penyuluhan, pada aspek pencapaian tujuan penyuluhan dan juga penyelenggaraan penyuluhan. Evaluasi proses dan penyelenggaraan penyuluhan hasil (pencapaian tujuan penyuluhan) dilakukan dengan observasi. Indikator keberhasilan dalam pelaksanaan penyuluhan pengolahan sampah di Youth Sikolata' ada 2 metode yang ditempuh.

1. Evaluasi selama proses penyuluhan

Evaluasi saat pelaksanaan penyuluhan meliputi, keterlibatan dan kemampuan anak untuk melakukan kegiatan tanya jawab pada proses penyuluhan dan demonstrasi. Pada tahap akhir, anak diharapkan dapat memilah sampah dan membuangnya pada tempat sampah sesuai dengan jenisnya.

2. Evaluasi pasca penyuluhan

Keberhasilan kegiatan ini akan dievaluasi berdasarkan taraf kebiasaan *habit* anak-anak dalam membuang sampah sesuai dengan jenisnya, dan tim pengabdian akan melakukan evaluasi dengan melakukan tanya jawab serta mengamati perilaku anak-anak pasca penyuluhan periode sebulan sampai bulan ke-3.

Selain melakukan tanya jawab dan mengamati perilaku anak-anak di Youth Sikolta', keberhasilan kegiatan ini juga di evaluasi dengan meningkatnya kesadaran dan pengetahuan masyarakat di daerah pengabdian tentang pentingnya pengolahan sampah organik dan anorganik yang ditandai dengan antusiasme anak-anak pada saat pelatihan serta penerapan pembuatan produk dari sampah setelah pelatihan sebagai wujud kepedulian terhadap kebersihan lingkungan.

Hasil dan Pembahasan

Persiapan Pelaksanaan Kegiatan

Persiapan yang dilakukan adalah rapat koordinasi 1, 2, dan rapat final; menghubungi tim pengajar di Youth Sikolta' dan mahasiswa yang dilibatkan dalam pengabdian ini, belanja alat dan bahan, membuat dan menyampaikan surat undangan, dan kegiatan lain yang berhubungan dengan pelatihan. Geladi bersih dan persiapan lokasi dilakukan.

Gambar 1. Pemaparan Materi

Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat di Youth Sikolta'

Kegiatan pelatihan “Penyuluhan Pengolahan Sampah dengan Slogan Makassar Tidak Rantasa” diadakan di Lokasi “Youth Sikolata dimulai pukul 14.00 WITA agar tidak mengganggu aktivitas para pengajar dan anak-anak di Youth Sikolata’. Pada hari pertama dibagi menjadi dua sesi. Sesi pertama dilakukan dengan memberikan edukasi mengenai pentingnya menjaga lingkungan dan pengolahan sampah dan sesi kedua merupakan pelatihan pengolahan sampah anorganik.

Pelatihan ini dihadiri oleh Bapak RT, mahasiswa sebagai narasumber, tim pengajar Youth Sikolata’ dan para orang tua. Jumlah peserta yang hadir masing-masing sesi sebanyak 20 orang.

Pelatihan ini diawali dengan edukasi berupa pemaparan materi dari pemateri. Pemaparan materi mengenai penyuluhan pengolahan sampah dan pentingnya menjaga lingkungan, dimulai dari alasan sampah sangat berbahaya bagi kehidupan antara lain dapat menyebabkan pencemaran tanah, membuat banjir, dan menyebabkan lingkungan menjadi kumuh. Dalam menangani sampah pentingnya pengetahuan terhadap identifikasi sampah menjadi jurus utama.

Pemateri juga menjelaskan bahwa salah satu cara yang baik digunakan dalam penyuluhan pengolahan sampah adalah dengan menggunakan konsep *reduce, reuse, recycle*. Sampah-sampah tersebut nantinya dapat dimanfaatkan dan bernilai ekonomis. Sampah organik dapat dimanfaatkan sebagai pupuk, sedangkan sampah anorganik dapat diubah menjadi barang-barang daur ulang bernilai ekonomis atau sebagai media pembelajaran.

Selain itu pemateri juga menjelaskan bahwa banyak yang dapat dilakukan untuk upaya-upaya dalam mengurangi volume sampah yaitu dengan membuat tempat penapungan sampah sementara berupa kontainer yang diletakkan di sekitar lingkungan kalangan anak-anak kurang mampu di Youth Sikolata’. Upaya lainnya adalah membangun Tempat Pembuangan Sampah Terpadu (TPST) dari sampah-sampah yang ada di sekitar lingkungan tersebut.

Pada saat pemaparan materi berlangsung seluruh anak-anak yang mengikuti penyuluhan pengolahan sampah mendengarkan dengan seksama. Antusias anak-anak peserta terlihat dari banyaknya pertanyaan dari anak-anak yang mengikuti penyuluhan

tersebut. Beberapa anak memanfaatkannya dengan baik untuk menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan penyuluhan sampah. Anak pertama yang mengajukan pertanyaan ingin mengetahui cara pemilihan sampah yang harus dilakukan. Dilanjutkan dengan penanya kedua yang menanyakan mengenai cara memotivasi diri untuk muli melakukan pemilihan sampah yang ada di lingkungan sekitar. Penanya ketiga dan juga pertanyaan terakhir dari para anak-anak yang mengikuti penyuluhan mempertanyakan mengenai keberlanjutan dari penyuluhan pengolahan sampah yang terkadang terhambat oleh kesadaran para teman-teman untuk melakukannya.

Pelatihan ini dihadiri oleh Bapak RT, tim pengabdian sebagai narasumber, mahasiswa, tim pengajar Youth Sikolata' dan para orang tua. Jumlah peserta yang hadir masing-masing sesi sebanyak 20 orang. Adapun profil dari masyarakat sasaran yang dijadikan tempat untuk melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini merupakan anak-anak dari kalangan kurang mampu yang bergabung ke dalam sebuah komunitas Youth Sikolata'. Melalui model kurikulum berbasis Minat dan Bakat dengan motto "*Fun, Play and Learn*" dan dengan pembekalan pada domain skill, kognitif dan attitude diharapkan kedepan menjadi gelombang perubahan pada tingkat generasi yang cerdas dan mampu bersaing dengan lembaga pendidikan lainnya. Selain itu dapat juga memberikan informasi pada anak-anak tersebut, mereka juga dapat diajarkan untuk memilah lalu mengelola sampah anorganik yang terdiri dari limbah plastik, limbah logam, limbah gelas atau kaca, dan limbah kertas menjadi barang yang berguna setelah didaur ulang agar dapat dimanfaatkan kembali.

Pelatihan terkait dengan pembuatan media pembelajaran dari sampah anorganik untuk anak-anak kurang mampu di Youth Sikolata'. Sampah anorganik yang dimanfaatkan dalam pelatihan ini lebih banyak kaleng bekas, karton bekas, bunga plastik bekas, dan bohlam lampu yang sudah tidak terpakai lagi. Pemilihan barang bekas untuk media pembelajaran anak-anak kurang mampu di Youth Sikolata' ini harus memperhatikan unsur kebersihan dan ketahanan media.

Anak-anak yang mengikuti pelatihan juga dituntut berkreaitivitas dalam menciptakan media yang dapat digunakan untuk mengembangkan aspek perkembangan anak. Adapun beberapa contoh media yang dibuat oleh anak-anak di Youth Sikolata' yaitu, "Hiasan meja berbentuk vas bunga, dan alat pembesar suara yang biasa disebut dengan speaker". Selain menuntut kreativitas anak dalam membuat media pembelajaran, para tim pengajar Youth Sikolata' dan orang tua juga dapat memotivasi anak-anak mereka untuk membuat sendiri mainan dari bahan-bahan yang ada di sekitar anak yang sudah tidak terpakai. Hal ini dapat membuat ikatan antara tim pengajar, orang tua, dan anak-anak semakin kuat dan menumbuhkan sikap cinta lingkungan dan kreativitas anak sejak usia dini.

Kegiatan pelatihan dilanjutkan dengan melakukan pembinaan/monitoring yaitu melihat kembali keberlanjutan penyuluhan pengolahan sampah pada kalangan anak-anak kurang mampu yang bertempat di Youth Sikolata'. Pembinaan ini dilakukan sebanyak tiga kali.

Pembinaan/monitoring dilakukan tim pengabdian pada masyarakat melakukan kunjungan ke kalangan anak kurang mampu di Youth Sikolata' untuk melihat keberlanjutan penyuluhan pengolahan sampah anorganik menjadi media pembelajaran

untuk anak-anak di Youth Sikolata'. Salah satu pengajar menjadi salah satu target kunjungan adalah pengajar yang terlibat dalam kegiatan pelatihan sebelumnya. Saat kunjungan pasca pelatihan awal pasca pelatihan, ternyata pengajar tersebut telah mampu membuat jenis media yang sama dan telah dicontohkan pada saat kegiatan pelatihan sebelumnya. Para pengajar terus mengajarkan anak-anak tersebut membuat benda-benda menarik dari limbah yang digunakan sebagai pajangan dan media pembelajaran.

Kegiatan pelatihan ini Penyuluhan Pengolahan Sampah dengan Slogan "Makassar Tidak Rantasa" memberikan dampak yang baik terhadap kalangan anak-anak kurang mampu di Youth Sikolata'. Hal tersebut dibuktikan dengan penurunan volume sampah yang ditandai dengan lingkungan yang bersih dan bebas sampah. Selain itu anak-anak juga sudah mampu memilah barang-barang yang bisa untuk didaur ulang dan menjadikannya lebih menarik.

Dari permasalahan yang telah didapatkan ini sehingga anak-anak kurang terampil dalam memanfaatkan sampah yang mereka hasilkan setiap hari, menjadi suatu yang bernilai guna maupun bernilai ekonomis.

Tinjauan Hasil yang Dicapai

Pelatihan terkait dengan pembuatan media pembelajaran dari sampah anorganik untuk anak-anak kurang mampu di Youth Sikolata'. Sampah anorganik yang dimanfaatkan dalam pelatihan ini lebih banyak kaleng bekas, karton bekas, bunga plastic bekas, dan bohlam lampu yang sudah tidak terpakai lagi. Pemilihan barang bekas untuk media pembelajaran anak-anak kurang mampu di Youth Sikolata' ini harus memperhatikan unsur kebersihan dan ketahanan media.

Gambar 2. *Pelatihan Pembuatan Media*

Anak-anak yang mengikuti pelatihan juga dituntut berkreaitivitas dalam menciptakan media yang dapat digunakan untuk mengembangkan aspek perkembangan anak. Adapun beberapa contoh media yang dibuat oleh anak-anak di Youth Sikolata' yaitu, "Hiasan meja berbentuk vas bunga, dan alat pembesar suara yang biasa disebut dengan speaker". Selain menuntut kreativitas anak dalam mebuat media pembelajaran, para tim pengajar Youth Sikolata' dan orang tua juga dapat memotivasi anak-anak mereka untuk

membuat sendiri mainan dari bahan-bahan yang ada di sekitar anak yang sudah tidak terpakai. Hal ini dapat membuat ikatan antara tim pengajar, orang tua, dan anak-anak semakin kuat dan menumbuhkan sikap cinta lingkungan dan kreativitas anak sejak usia dini.

Gambar 3. Monitoring Pasca Pelatihan

Kegiatan pelatihan dilanjutkan dengan melakukan pembinaan/monitoring yaitu melihat kembali keberlanjutan penyuluhan pengolahan sampah pada kalangan anak-anak kurang mampu yang bertempat di Youth Sikolata'. Pembinaan ini dilakukan sebanyak tiga kali.

Pembinaan/monitoring dilakukan tim pengabdian pada masyarakat melakukan kunjungan ke kalangan anak kurang mampu di Youth Sikolata' untuk melihat keberlanjutan penyuluhan pengolahan sampah anorganik menjadi media pembelajaran untuk anak-anak di Youth Sikolata'. Salah satu target kunjungan adalah pengajar yang terlibat dalam kegiatan pelatihan sebelumnya. Saat kunjungan pasca pelatihan awal pasca pelatihan, ternyata pengajar tersebut telah mampu membuat jenis media yang sama dan telah dicontohkan pada saat kegiatan pelatihan sebelumnya. Para pengajar terus mengajarkan anak-anak tersebut membuat benda-benda menarik dari limbah yang digunakan sebagai pajangan dan media pembelajaran.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pelaksanaan pengabdian pada masyarakat ini, adapun kesimpulan yang dapat diambil dari pelatihan "Penyuluhan Pengolahan Sampah dengan Slogan Makassar Tidak Rantasa Pada Anak-Anak di Youth Sikolata'", yakni: *Pertama*, Terjadi peningkatan kesadaran kalangan anak-anak kurang mampu di Youth Sikolata' tentang pentingnya pengolahan sampah anorganik sebagai wujud kepedulian terhadap kebersihan lingkungan sekitar; *Kedua*, Anak-anak mulai diperkenalkan bagaimana pengolahan sampah secara sederhana dan menyenangkan agar terbentuk kesadaran hidup bersih sejak dini; *Ketiga*, Para tim pengajar juga sudah mulai mengaja anak-anak lainnya yang ada di sekitar lingkungan Youth Sikolata' dalam pengolahan sampah.

Referensi

- Asmara, A. (2008). *Pendidikan Lingkungan Hidup untuk SMA/MTS kelas VIII*. Bandung: CV. Atika Mandiri.
- Maryati, M., & Sutopo, S. (2008). *Bahasa dan Sastra Indonesia 3 untuk SMA/MTS kelas IX*. Surakarta: Pusat Perbukuan Dinas Pendidikan Nasional.
- Notoadmojo, S. (2012). *Promosi Kesehatan dan Perlaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoadmojo, S. (2013). *Kesehatan Masyarakat (Ilmu dan Seni)*. Jakarta: Rineka Cipta.